

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Imran, 2010). Fakta yang menunjukan bahwa banyak para guru yang enggan mengajar di daerah terpencil dengan beragam alasan seperti minimnya fasilitas dan hiburan (Diah & Pradna, 2012). Keterbatasan sarana dan prasarana, sulitnya akses, rendahnya SDM siswa, serta kurangnya penghargaan kepada guru yang mengajar menjadikan tantangan sendiri bagi guru di sekolah terpencil yang tidak dirasakan oleh guru daerah yang lebih maju (Diah & Pradna, 2012).

Berdasarkan hasil pendataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Ditemukan fakta sebanyak 75% jumlah sekolah di Indonesia dinyatakan belum mencapai standar kualitas pendidikan, dimana terdapat hampir 40.000 sekolah di Indonesia (Luthfia et al., 2023). Di beberapa kecamatan di Aceh Utara, seperti Langkahan, Pirak Timu, Paya Bakong, Lhoksukon, Meurah Mulia, Baktiya, Nisam Antara, Banda Baro, Kuta Makmur, Tanah Luas dan Sawang, terdapat sekolah-sekolah yang masuk dalam kategori tertinggal (Dinas Pendidikan Aceh Utara, 2024). Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, para guru diharapkan untuk melakukan inovasi pembelajaran guna mengatasi keterbatasan yang ada (Eliza et al., 2023).

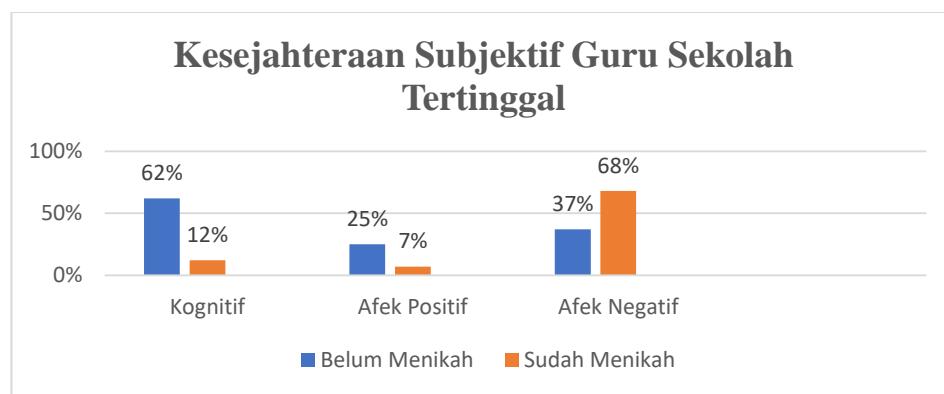
Di sisi lain juga membawa dampak pada aspek psikologis mereka bahwa guru sering kali mengalami emosi negatif yang sering dibandingkan dengan profesi lain, yang berujung pada kelelahan fisik dan emosional, serta berkurangnya kepuasan kerja (Brotheridge & Grandey, 2002). Keadaan ini mencerminkan apa yang disebut sebagai kesejahteraan subjektif sebagai faktor kinerja individu, apabila memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi mampu bekerja dengan baik (Bryson, Forth & Stokes, 2014). Kesejahteraan subjektif adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap kehidupan mereka, baik dari segi kognitif, seperti kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan dan kepuasan hidup secara keseluruhan, maupun dari segi afektif, yang berkaitan dengan pengalaman emosi positif dan negatif (Diener, 2009). Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung puas dengan kondisi hidupnya, sering mengalami emosi positif dan jarang mengalami emosi negatif (Eddington & Shuman, 2005).

Berbagai faktor dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu, di antaranya adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, perkawinan, kepuasan kerja, agama, kesehatan, waktu luang, hubungan sosial dan kompetensi (Compton, 2005). Menurut Diener et al., (2005) salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu ialah pernikahan. Hal tersebut disebabkan individu yang menikah memiliki dukungan sosial dan dukungan ekonomi yang lebih tinggi (Putra, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Hafnidar dan Zahara (2023) yang menemukan adanya perbedaan kesejahteraan subjektif pada nelayan berdasarkan status pernikahan, di mana individu yang menikah memiliki

dukungan sosial yang lebih besar. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana status pernikahan memengaruhi kesejahteraan subjektif guru di sekolah tertinggal, maka dilakukan survei awal pada tanggal 09 s/d 11 November 2024 terhadap 30 responden guru sekolah tertinggal di Aceh Utara adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Survei Kesejahteraan Subjektif



Berdasarkan data survei, kesejahteraan subjektif guru sekolah tertinggal dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (positif dan negatif). Pada aspek kepuasan hidup (kognitif), guru yang belum menikah memiliki persentase sebesar 62%, sementara guru yang sudah menikah hanya 12%. Indikator pada kognitif (kepuasan hidup) mencakup kepuasan hidup secara menyeluruh dan kepuasan hidup secara domain (bagian tertentu). Jumlah yang lebih banyak pada guru yang belum menikah menunjukkan bahwa mereka lebih sering memberikan jawaban yang mengarah pada ketidakpuasan hidup, baik secara umum maupun pada domain tertentu dalam kehidupan, seperti pekerjaan, relasi sosial atau kondisi lingkungan.

Pada afek positif guru yang sudah menikah memiliki nilai 7%, sementara guru yang belum menikah memiliki nilai 25%. Dengan indikator perasaan yang menyenangkan seperti tertarik, semangat, antusias, bangga dan sebagainya. Sedangkan di afek negatif menunjukkan guru yang sudah menikah memiliki *persentase* 68% dan guru yang belum menikah memiliki *persentase* 37%. Dengan indikator perasaan yang tidak menyenangkan, seperti tertekan, kesal, bersalah, takut dan sebagainya. Pada aspek afektif ini menunjukkan guru yang sudah menikah lebih sering mengalami perasaan yang tidak menyenangkan (negatif) dibandingkan dengan guru yang belum menikah. Hal ini dapat berhubungan dengan tanggung jawab tambahan atau tekanan dalam kehidupan mereka, seperti kewajiban keluarga atau tuntutan pekerjaan.

Menurut Diener et al., (2005) salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu ialah pernikahan. Sehingga dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kesejahteraan subjektif pada guru sekolah tertinggal di Aceh Utara ditinjau dari status pernikahan.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Marnelli, Y., & Rahman, R. (2022) dengan judul *Subjective Well Being* Guru Honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jumlah subjek 24 guru honorer di pondok pesantren darul falah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa mengalami kurangnya kesejahteraan terutama

di latarbelakangi oleh jumlah gaji yang mereka peroleh masih minim. Perbedaan penelitian yang dilakukan Marnelli, Y., & Rahman, R. (2022) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komperatif yaitu meneliti tentang perbedaan kesejahteraan subjektif pada guru yang belum menikah dan guru yang sudah menikah dan karakteristik subjeknya adalah guru sekolah tertinggal dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampel* dan teori yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Diener et al., (1985). Perbedaan lainnya terletak pada jumlah sampel yang lebih luas dan lokasi penelitian yaitu peneliti ini memilih tempat penelitian di Aceh Utara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, D. A. D., & Wibowo, D. H. (2024) dengan judul Penerimaan Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Honorer. Penelitian menggunakan metode kuantitatif teknik *non-probability sampling* adalah *quota sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 guru honorer pada rentang usia 25 tahun dan sudah bekerja sebagai guru honorer minimal 4 tahun. Menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman rank correlation*. Hasil penelitian didapatkan guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang dapat dikategorikan sedang. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pada setiap skala yang berada dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya memperhatikan kesejahteraan subjektif pada guru honorer, karena kesejahteraan subjektif yang rendah dapat berdampak negatif pada kinerja dan motivasi kerjanya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, D. A. D., &

Wibowo, D. H. (2024) dengan penelitian ini terletak pada peneliti ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komperatif dan penelitian ini menggunakan satu variabel yang berfokus untuk melihat kesejahteraan subjektif pada guru yang belum menikah dan guru yang sudah menikah, jumlah sampel yang lebih luas, karakteristik guru sekolah tertinggal dan lokasi penelitian yaitu di Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Karimah, L. N. (2024) dengan judul Gambaran *Subjective Well Being* pada Guru RA Bakti IV Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur informan utama dalam penelitian ini adalah guru RA Bakti IV Surakarta dengan berjumlah empat orang, informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pengurus RA Bakti IV Surakarta dengan berjumlah satu orang dan orang tua siswa dengan berjumlah dua orang. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru RA Bakti IV Surakarta merasakan *subjective well being* yang dominan pada afek positif guru RA Bakti IV Surakarta merasa gembira dan menyukai pekerjaannya, menikmati kehidupannya, merasa nyaman dengan kondisi saat ini, bangga terhadap pekerjaannya, merasa berguna, bersyukur dan juga bersemangat. Secara kognitif guru RA Bakti IV merasa puas pada hidupnya, terjalin hubungan sosial dengan baik, mereka merasakan sebagian besar aspek kehidupannya berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Karimah, L. N. (2022) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komperatif dan jumlah subjek yang lebih luas

dengan kriteria subjek guru sekolah tertinggal. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yaitu peneliti mengambil lokasi di sekolah tertinggal Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahifah, R. D., Julistia, R., & Hafnidar, H. (2024) dengan judul Perbedaan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sd Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah Perjanjian Kerja (PPPK) Di Kota Lhokseumawe. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seratus tiga puluh satu guru PNS dan seratus tiga puluh satu guru PPPK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa guru yang berstatus PPPK memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berstatus PNS. Hal ini dikarenakan guru berstatus PPPK memandang kepuasan hidup bukan hanya dari faktor ekonomi saja. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh oleh Rahifah, R. D., Julistia, R., & Hafnidar, H. (2024) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampel*, subjek guru sekolah tertinggal dan jumlah subjek yang lebih sedikit. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yaitu peneliti mengambil lokasi di sekolah tertinggal Aceh Utara.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putra, I. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020) dengan berjudul Perbedaan *Subjective Well Being* Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek pegawai negeri sipil pada koperasi di Surabaya dengan jumlah 100 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis uji *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program *spss versi 23.0*

for windows. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well being* ditinjau dari status pernikahan. Namun bukan berarti pegawai negeri yang belum menikah memiliki *subjective well being* yang rendah. Menurut Diener, Lucas & Oishi (2005) ada faktor lain yang terdapat mempengaruhi *subjective well being* seseorang seperti faktor genetik dan kepribadian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putra, I. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020) dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sekolah tertinggal dengan jumlah subjek yang sangat luas dan lokasi dalam penelitian ini di Aceh Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas yaitu bagaimana perbedaan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah tertinggal di Aceh Utara ditinjau dari status pernikahan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah tertinggal di Aceh Utara ditinjau dari status pernikahan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi positif, psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi organisasi dan psikologi kesehatan yang berkaitan dengan

kesejahteraan subjektif, dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kesejahteraan subjektif yang ditinjau dari status pernikahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

A. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada kepala sekolah tentang kebijakan-kebijakan yang dapat ditempuh untuk menentukan guna menunjang kesejahteraan subjektif pada guru.

B. Bagi Guru Sekolah Tertinggal

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat lebih sadar untuk meluangkan waktunya bagi aktivitas yang menyenangkan dan mengurangi hal-hal yang menimbulkan emosi negatif

C. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah untuk mempertimbangkan serta mengevaluasi kebijakan untuk menunjang kesejahteraan subjektif pada guru, khususnya guru tertinggal.